

Transformasi Mitos dan Kontra-Mitos dalam *Kaba Tjindua Mato* dan *Sandiwara Cindua Mato*: Kajian Intertekstual

Dian Permata Sari^{1*}

¹Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh, Jurusan Seni Pertunjukan, Prodi Seni Teater, Jl. Transmigrasi No 1, Gampong Buket Meusara, Kota Jantho, Aceh Besar

E-mail: deatiaraazhari@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6262>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Apr 2026

Revised: 29 Apr 2026

Accepted: 05 May 2026

Kata Kunci:

Mitos; Kontra-Mitos; Intertekstualitas; Kaba Minangkabau; Transformasi Teks; Legitimasi Budaya.

Keywords:

Myth; Counter-Myth; Intertextuality; Kaba Minangkabau; Text Transformation; Cultural Legitimacy.

ABSTRACT

Tulisan ini mengkaji konstruksi mitos dan kontra-mitos dalam *Kaba Tjindua Mato* karya Syamsuddin Sutan Rajo Endah serta transformasinya dalam *Sandiwara Cindua Mato* karya Wisran Hadi melalui pendekatan intertekstual. Fokus utama penelitian adalah menelusuri bagaimana mitos-mitos tentang kekuasaan, legitimasi, dan moralitas dibangun dalam teks kaba, serta bagaimana teks modern melakukan pembacaan ulang terhadap konstruksi tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menitikberatkan pada relasi antar-teks, terutama dalam bentuk transformasi, penyimpangan, dan reinterpretasi makna. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Kaba Tjindua Mato* menampilkan mitos sebagai perangkat legitimasi sosial-politik yang meneguhkan otoritas kerajaan dan nilai adat Minangkabau. Sebaliknya, *Sandiwara Cindua Mato* menghadirkan kecenderungan kontra-mitos melalui dekonstruksi nilai heroisme, kritik terhadap kekuasaan, serta penekanan pada realitas sosial yang lebih problematis. Dengan demikian, relasi intertekstual antara kedua karya tersebut tidak hanya memperlihatkan kesinambungan tradisi, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran ideologis dari penguatan mitos menuju pembacaan kritis terhadapnya. Kajian ini menegaskan bahwa teks sastra tradisional dan modern saling berkelindan dalam membentuk wacana budaya yang dinamis dalam masyarakat Minangkabau.

This paper examines the construction of myth and counter-myth in Syamsuddin Sutan Rajo Endah's Kaba Tjindua Mato and its transformation in Wisran Hadi's Sandiwara Cindua Mato through an intertextual approach. The main focus of the research is to explore how myths about power, legitimacy, and morality are constructed in the kaba text, and how modern texts reread these constructions. The method used is qualitative analysis with an emphasis on inter-textual relations, especially in the form of transformation, deviation, and reinterpretation of meaning. The results of the study indicate that Kaba Tjindua Mato presents myth as a socio-political legitimation tool that confirms royal authority and Minangkabau traditional values. In contrast, Sandiwara Cindua Mato presents counter-mythical tendencies through the deconstruction of heroic values, criticism of power, and an emphasis on more problematic social realities. Thus, the intertextual relationship between the two works not only shows the continuity of tradition but also indicates an ideological shift from strengthening myth to critical reading of it. This study confirms that traditional and modern literary texts are intertwined in forming a dynamic cultural discourse in Minangkabau society..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dian Permata Sari, et al. (2026), Transformasi Mitos dan Kontra-Mitos dalam *Kaba Tjindua Mato* dan *Sandiwara Cindua Mato*: Kajian Intertekstual, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6262>

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk representasi kultural yang tidak hanya mengedepankan aspek estetika, tetapi juga memuat berbagai konstruksi nilai, norma, dan realitas sosial suatu masyarakat. Dalam tradisi Minangkabau, salah satu bentuk sastra yang memiliki peran penting

adalah kaba, yang pada mulanya berkembang sebagai tradisi lisan sebelum kemudian mengalami proses penulisan dan dokumentasi (Teeuw, 1984).

Sebagai bagian dari sistem budaya, kaba tidak sekadar menyajikan alur cerita, melainkan juga merefleksikan dinamika sosial, struktur kekuasaan, serta prinsip-prinsip adat yang berlaku. Oleh karena itu, kaba dapat dilihat sebagai medium yang mengonstruksi sekaligus mereproduksi nilai-nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau. Salah satu teks yang menonjol dalam tradisi ini adalah *Cindua Mato*, yang menghadirkan figur-figur simbolik seperti Bundo Kandung dan *Cindua Mato*. Kedua tokoh tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga merepresentasikan otoritas adat dan idealisasi karakter dalam kerangka budaya setempat.

Dalam perkembangan selanjutnya, teks *Cindua Mato* mengalami pergeseran bentuk melalui adaptasi ke dalam karya sastra modern, termasuk naskah drama yang ditulis oleh Wisran Hadi. Transformasi ini menunjukkan bahwa teks sastra bersifat terbuka terhadap reinterpretasi, di mana makna yang terkandung di dalamnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks historis dan sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, hubungan antara teks lama dan teks baru tidak bersifat statis, melainkan dialogis.

Pendekatan intertekstual menjadi relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut, karena menempatkan teks sebagai bagian dari jaringan relasi yang saling memengaruhi. Sebagaimana dikemukakan oleh Julia Kristeva, sebuah teks pada dasarnya merupakan hasil transformasi dari teks-teks lain yang telah ada sebelumnya (Kristeva, 1980). Perspektif ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana suatu karya mengadopsi, mengubah, atau bahkan menegosiasikan makna dari sumber sebelumnya.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah hubungan intertekstual antara kaba *Cindua Mato* dan bentuk transformasinya dalam drama modern, dengan fokus pada representasi mitos serta munculnya kontra mitos dalam kedua teks. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan makna dalam proses transformasi sastra tradisional ke dalam konteks modern. *Tjindua Mato* karya St. Rajo Endah, memiliki tema cerita masalah upaya dan prosedur pelaksanaan hukum dan mendapatkan keadilan di dalam mekanisme pemerintahan Minangkabau (Udin, dkk. 1986 : 217-229). Kaba *Tjindua Mato* dijadikan sebagai sumber penciptaan norma, nilai, dan adat budaya masyarakat Minangkabau, sedangkan sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi mencoba memberikan penafsiran mengenai kenyataan bahwa tokoh-tokoh yang selama ini hadir dalam mitos tersebut dapat diubah dan berubah sifat layaknya manusia yang hidup sekarang ini.

Kedua cerita ini sejatinya berbeda, namun begitu baik S.t. Rajo Endah dan Wisran Hadi tak lepas dari pembacaan kembali mitos yang hadir pada kaba tersebut. Perbedaan akan tampak dari beberapa hal. Pertama, *Cindua Mato* Wisran Hadi berbentuk naskah sandiwara, sedangkan *cindua mato* karya Sutan Rajo Endah merupakan mitos berbentuk kaba. Kedua, bahasa yang dipergunakan pun berbeda, yang satu berbahasa Indonesia, yang satu lagi berbahasa Minangkabau. Ketiga, meskipun ada kemiripan dalam kisahnya, perilaku tokoh dalam karya ternyata berbeda.

Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas. Kaba *Tjindua Mato* karya S.t. Rajo Endah lebih mengutamakan ajaran dan petuah, sedangkan edisi yang lebih muda lebih mengutamakan cerita tentang kebesaran dan kepahlawanan yang berkaitan dengan masalah kekinian. Di dalam sandiwara "*Cindua Mato*" karya Wisran Hadi terlihat seperti berusaha untuk menyembunyikan kekerdilan dan sikap munafik.

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memberikan arah dalam proses analisis. Melalui landasan teori, penelitian tidak hanya memiliki dasar ilmiah yang jelas, tetapi juga mampu menunjukkan posisi kajian dalam ranah keilmuan yang relevan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah intertekstual, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai bagian dari jaringan hubungan antar teks.

Pendekatan intertekstual berangkat dari asumsi bahwa sebuah karya sastra tidak pernah hadir secara terisolasi. Setiap teks pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan teks lain, baik melalui pengaruh langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, suatu karya dapat dipahami sebagai hasil dari proses dialog, adaptasi, serta transformasi terhadap teks-teks yang telah ada sebelumnya.

Konsep intertekstual secara luas dikembangkan oleh Julia Kristeva yang menyatakan bahwa setiap teks merupakan “mozaik kutipan”, yakni hasil perpaduan berbagai unsur yang berasal dari teks lain (Kristeva, 1980). Dalam pandangannya, proses penciptaan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari aktivitas membaca. Seorang pengarang pada dasarnya terlebih dahulu berperan sebagai pembaca yang kemudian mengolah berbagai referensi menjadi bentuk baru. Oleh karena itu, kehadiran unsur-unsur dari teks lain dalam sebuah karya merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan.

Selain itu, makna dalam sebuah teks tidak bersifat tunggal maupun tetap. Makna terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca, sehingga memungkinkan munculnya berbagai interpretasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar teks tidak hanya terjadi pada proses penciptaan, tetapi juga pada proses pemaknaan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Graham Allen (2000) menegaskan bahwa intertekstualitas merupakan cara untuk memahami bagaimana teks saling berhubungan dalam membentuk makna. Dengan kata lain, analisis terhadap suatu karya tidak cukup dilakukan secara internal, tetapi juga perlu mempertimbangkan keterkaitannya dengan teks lain.

Dalam praktiknya, pendekatan intertekstual memiliki beberapa prinsip utama. Pertama, sebuah teks dipandang sebagai ruang yang di dalamnya terdapat berbagai jejak teks lain. Kedua, analisis dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur struktural seperti tema, alur, tokoh, dan bahasa, serta unsur eksternal seperti konteks sosial, budaya, dan sejarah. Ketiga, penelitian intertekstual berupaya menyeimbangkan antara analisis internal dan eksternal untuk memahami fungsi kehadiran unsur-unsur tersebut dalam teks. Keempat, kajian intertekstual tidak hanya berfokus pada teks utama, tetapi juga melibatkan teks-teks lain sebagai pembanding untuk melihat proses pengaruh dan transformasi.

Dalam kerangka intertekstual, teks yang menjadi dasar penciptaan disebut sebagai hipogram. Konsep ini dikemukakan oleh Michael Riffaterre yang menjelaskan bahwa sebuah karya baru sering kali lahir melalui transformasi terhadap teks sebelumnya (Riffaterre, 1978). Transformasi tersebut dapat berupa pengambilan unsur tertentu, seperti gagasan, struktur, atau bahkan kontradiksi dari teks sebelumnya. Proses ini menghasilkan karya baru yang memiliki hubungan dengan teks asal, meskipun dalam bentuk yang telah mengalami perubahan.

Hal ini memungkinkan munculnya karya-karya yang memiliki kesamaan tema, tetapi berbeda dalam penyajian, maupun sebaliknya. Sebagaimana dikemukakan oleh Jonathan Culler (1977), makna suatu teks akan lebih utuh apabila dipahami dalam kaitannya dengan teks lain. Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan A. Teeuw (1983) yang menyatakan bahwa suatu karya sastra memperoleh maknanya melalui hubungan dengan karya lain dalam tradisi sastra.

Selain pendekatan intertekstual, penelitian ini juga memanfaatkan konsep mitos dalam kajian semiotika. Dalam hal ini, pemikiran Roland Barthes menjadi relevan, terutama dalam melihat bagaimana mitos bekerja dalam teks. Barthes memandang mitos bukan sekadar cerita tradisional, melainkan sebagai sistem tanda tingkat kedua yang berfungsi untuk menyampaikan makna tertentu di balik makna denotatif (Barthes, 1972).

Dalam perspektif ini, mitos tidak bersifat netral, melainkan mengandung ideologi yang tersembunyi di balik bahasa. Mitos berfungsi untuk “menaturalisasi” makna tertentu sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan. Dengan demikian, analisis mitos dalam teks sastra memungkinkan pengungkapan nilai, ideologi, serta konstruksi sosial yang tersembunyi di balik narasi. Lebih lanjut, pemikiran Barthes dapat dilihat sebagai pengembangan dari teori tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, khususnya dalam konsep hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Namun, Barthes melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa makna tidak berhenti pada tingkat denotasi, tetapi berkembang pada tingkat konotasi yang lebih kompleks.

Dengan menggabungkan pendekatan intertekstual dan analisis mitos, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana teks tidak hanya berhubungan dengan teks lain, tetapi juga bagaimana makna yang dihasilkan dapat mencerminkan ideologi dan nilai budaya tertentu. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap objek kajian. Analisis kritis mitos berupaya mempertautkan hubungan antara mitos massa dan keberadaan struktur sosial. Analisis kritis menguji kandungan-kandungan pesan mitos, bagaimana teks/bahasa mitos dikaji, dan bagaimana makna yang dapat dimunculkan dari teks. Gagasan-gagasan semiotis yang dikemukakan oleh seorang penganut Saussure dari Perancis, Roland Barthes.

Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tak berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan

makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah, mitos diperlawankan dengan kebenaran cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.

Pemikiran Barthes tentang mitos nampaknya masih melanjutkan apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Tetapi yang dilakukan Barthes sesungguhnya melampaui apa yang lakukan Saussure. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa.

METODE

Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menitikberatkan pada relasi antar-teks, terutama dalam bentuk transformasi, penyimpangan, dan reinterpretasi makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kaba Cindua Mato

Kaba *Cindua Mato* merupakan salah satu karya sastra tradisional Minangkabau yang memiliki keberagaman versi teks. Keberadaan berbagai edisi, seperti karya Syamsuddin Sutan Rajo Endah, M. Rasyid Manggis Datuk Rajo Penghulu, serta edisi J.L. van der Toorn, menunjukkan bahwa teks ini mengalami proses transmisi yang panjang dan kompleks. Selain itu, keberadaan manuskrip yang tersebar di berbagai perpustakaan mengindikasikan bahwa kaba ini tidak hanya berkembang dalam tradisi lisan, tetapi juga mengalami proses kodifikasi dalam bentuk tulisan.

Keberagaman versi tersebut memperlihatkan bahwa kaba bukanlah teks yang bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks sastra lisan, variasi ini merupakan hal yang wajar karena setiap penutur dapat melakukan penyesuaian sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan audiensnya. Oleh karena itu, struktur kaba *Cindua Mato* perlu dipahami tidak sebagai satu bentuk tunggal, melainkan sebagai jaringan narasi yang terus mengalami transformasi.

Struktur Cerita

1. Tahap Awal (Eksposisi)

Struktur cerita kaba *Cindua Mato* diawali dengan pengenalan latar dan tokoh utama, khususnya Kerajaan Pagaruyung yang dipimpin oleh Bundo Kanduang. Dalam tahap ini, Bundo Kanduang tidak hanya diperkenalkan sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai figur simbolik yang mewakili nilai-nilai adat dan legitimasi kekuasaan.

Peristiwa awal yang bersifat magis, yaitu mimpi bertemu sosok tua dan perintah meminum air kelapa gading, menjadi fondasi penting dalam membangun narasi. Peristiwa ini melahirkan dua tokoh utama, Dang Tuanku dan Cindua Mato. Kelahiran yang tidak biasa ini berfungsi sebagai penanda bahwa kedua tokoh tersebut memiliki status istimewa, baik secara sosial maupun simbolik.

2. Tahap Pemunculan Konflik (Rising Action)

Konflik mulai muncul ketika pertunangan antara Dang Tuanku dan Puti Bungsu dibatalkan secara sepihak. Pembatalan ini tidak terjadi secara alami, melainkan dipicu oleh fitnah yang disebarkan oleh Imbang Jayo. Di sinilah konflik tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkembang menjadi konflik sosial dan politik.

Pada tahap ini, muncul beberapa bentuk konflik, yaitu:

- **Konflik kehormatan** → keluarga Pagaruyung merasa dipermalukan
- **Konflik politik** → hubungan antar kerajaan menjadi tegang
- **Konflik komunikasi** → terhambatnya informasi akibat adanya penyamun

Peran Cindua Mato mulai terlihat ketika ia diutus untuk menghadiri peristiwa pernikahan sekaligus menjalankan misi tersembunyi. Perjalanan ini menjadi awal dari rangkaian konflik lanjutan.

3. Tahap Perkembangan Konflik (Complication)

Konflik berkembang semakin kompleks ketika Cindua Mato menghadapi berbagai rintangan, baik fisik maupun sosial. Ia harus berhadapan dengan penyamun, menghadapi situasi politik yang tidak stabil, serta menjalankan tugas yang melampaui mandat resmi yang diberikan kepadanya.

Tindakan Cindua Mato membawa Puti Bungsu ke Pagaruyung menjadi titik penting dalam perkembangan konflik. Keputusan ini memicu konflik baru, terutama dengan pihak Imbang Jayo yang merasa dirugikan. Dengan demikian, konflik tidak lagi bersifat tunggal, melainkan berlapis dan saling berkaitan.

4. Tahap Klimaks

Puncak konflik terjadi ketika Tiang Bungkok, sebagai representasi kekuatan antagonis, menuntut balas atas kematian anaknya, Imbang Jayo. Konflik ini bersifat terbuka dan melibatkan kepentingan kerajaan secara langsung.

Dalam situasi ini, posisi kerajaan Pagaruyung berada dalam tekanan, karena tidak semua tokoh memiliki kemampuan untuk menghadapi Tiang Bungkok. Klimaks ini menegaskan pentingnya peran Cindua Mato sebagai tokoh penyelamat yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

5. Tahap Penyelesaian (Resolusi)

Konflik akhirnya diselesaikan melalui kecerdikan dan strategi Cindua Mato. Kemenangan tidak diperoleh semata-mata melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui kecerdikan dan taktik.

Penyelesaian konflik ini mengarah pada pemulihan kehormatan kerajaan Pagaruyung sekaligus menegaskan kembali legitimasi kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh-tokohnya. Dengan demikian, akhir cerita memperlihatkan kemenangan pihak yang dianggap benar secara moral dan adat.

Analisis Pola Alur

Secara keseluruhan, alur cerita kaba *Cindua Mato* memiliki beberapa karakteristik utama:

Alur Kausal (Sebab-Akibat)

Setiap peristiwa dalam cerita memiliki hubungan logis dengan peristiwa sebelumnya. Konflik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari rangkaian sebab-akibat yang berkesinambungan.

Alur Linear Progresif

Cerita bergerak maju secara kronologis tanpa banyak penggunaan kilas balik. Hal ini memudahkan audiens dalam mengikuti perkembangan cerita, terutama dalam konteks tradisi lisan.

Alur Epik

Struktur cerita menunjukkan ciri khas epik, yaitu:

1. adanya tokoh pahlawan (Cindua Mato),
2. konflik besar yang melibatkan kepentingan kolektif,
3. serta kemenangan yang menegaskan nilai moral dan sosial.

Makna Struktural Cerita

Struktur cerita kaba *Cindua Mato* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian narasi, tetapi juga memiliki makna ideologis dan kultural. Melalui alur cerita yang dibangun, terdapat beberapa pesan yang dapat diidentifikasi:

1. Legitimasi Kekuasaan

Cerita menegaskan bahwa kekuasaan yang sah adalah kekuasaan yang didukung oleh adat, moral, dan kekuatan simbolik.

2. **Nilai Kepahlawanan** Tokoh Cindua Mato menjadi representasi ideal seorang ksatria yang tidak hanya kuat, tetapi juga cerdas dan setia.

3. **Pentingnya Kehormatan** Konflik utama berakar pada persoalan harga diri dan kehormatan keluarga, yang merupakan nilai penting dalam budaya Minangkabau.

4. **Keterkaitan Individu dan Kolektif** Tindakan individu (seperti Cindua Mato) memiliki dampak besar terhadap stabilitas sosial dan politik secara keseluruhan.

Dengan demikian, struktur cerita kaba *Cindua Mato* memperlihatkan pola naratif yang kompleks namun terorganisasi dengan baik. Alur yang bersifat kausal, progresif, dan epik tidak hanya membangun cerita yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, legitimasi kekuasaan, serta pandangan hidup masyarakat Minangkabau.

Struktur Penokohan

Struktur penokohan dalam kaba Cindua Mato menunjukkan pembagian peran yang jelas antara tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh antagonis. Setiap tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial, adat, dan ideologi masyarakat Minangkabau.

Bundo Kandung (Figur Otoritas dan Simbol Adat)

Bundo Kandung merupakan tokoh sentral yang menempati posisi tertinggi dalam struktur kekuasaan. Ia tidak hanya berperan sebagai ratu, tetapi juga sebagai simbol legitimasi adat dan sumber kebijaksanaan. Secara karakterisasi, Bundo Kandung digambarkan memiliki: kewibawaan yang absolut, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta kekuatan simbolik yang didukung unsur supranatural. Kelahirannya sebagai pemimpin tidak diposisikan sebagai hasil proses politik biasa, melainkan sebagai sesuatu yang “alami” dan seolah-olah menyatu dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimilikinya bersifat sakral dan tidak dapat digugat. Selain itu, perannya sebagai ibu juga penting, karena ia menjadi penghubung antara kekuasaan politik dan nilai-nilai keluarga. Dengan demikian, Bundo Kandung merepresentasikan konsep kepemimpinan ideal dalam budaya Minangkabau yang menggabungkan otoritas, moralitas, dan simbolisme adat.

Dang Tuanku (Pemimpin Ideal dan Rasional)

Dang Tuanku merupakan representasi pemimpin generasi penerus yang memiliki legitimasi kekuasaan sekaligus kapasitas intelektual. Ia digambarkan sebagai sosok yang: bijaksana, adil, serta mampu menyeimbangkan kekuasaan dengan hukum. Berbeda dengan tokoh pemimpin absolut dalam banyak cerita epik, Dang Tuanku tidak selalu menggunakan kekuasaannya secara langsung. Ia cenderung: menghormati mekanisme musyawarah, melibatkan lembaga adat dalam pengambilan keputusan, serta mempertimbangkan aspek rasional sebelum bertindak. Karakter ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam konteks Minangkabau tidak bersifat otoriter, melainkan kolektif dan deliberatif. Dengan demikian, Dang Tuanku mencerminkan model kepemimpinan yang berbasis hukum adat dan konsensus sosial.

Cindua Mato (Tokoh Heroik dan Agen Konflik)

Cindua Mato merupakan tokoh protagonis utama yang berperan sebagai penggerak cerita. Ia memiliki karakteristik khas tokoh heroik, yaitu: keberanian dalam menghadapi bahaya, kesaktian yang melampaui manusia biasa, serta loyalitas tinggi terhadap kerajaan. Namun, yang membedakan Cindua Mato dari tokoh heroik konvensional adalah kemampuannya dalam menggabungkan kekuatan fisik dan kecerdikan. Ia tidak hanya mengandalkan kekuatan, tetapi juga strategi dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, Cindua Mato juga dapat dipahami sebagai: agen perubahan, karena tindakannya memicu perkembangan konflik, sekaligus agen penyelesaian, karena ia pula yang menyelesaikan konflik tersebut. Dengan demikian, peran Cindua Mato sangat sentral dalam struktur naratif, karena ia menjadi penghubung antara konflik dan resolusi.

Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo (Representasi Sistem Sosial)

Basa Ampek Balai dan Rajo Duo Selo bukan sekadar tokoh, melainkan representasi institusi sosial dan politik dalam masyarakat Minangkabau. Fungsi mereka dalam cerita meliputi: membantu raja dalam menjalankan pemerintahan, menjadi lembaga musyawarah, serta menjaga keseimbangan kekuasaan. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa sistem pemerintahan dalam kaba ini tidak bersifat monarki absolut, melainkan memiliki mekanisme kontrol dan distribusi kekuasaan. Dengan demikian, tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai simbol struktur sosial yang terorganisasi dan berbasis adat.

Tokoh Antagonis (Pemicu Konflik)

Tokoh seperti Imbang Jayo dan Tiang Bungkuk berperan sebagai antagonis yang memicu konflik. Karakter mereka ditandai oleh: ambisi kekuasaan, penggunaan cara-cara tidak etis (fitnah), serta kecenderungan untuk melanggar norma sosial. Namun, tokoh antagonis tidak hanya berfungsi sebagai “lawan”, tetapi juga sebagai alat untuk: menguji kekuatan tokoh protagonis, serta memperjelas nilai moral yang ingin disampaikan.

Struktur penokohan dalam kaba Cindua Mato bersifat fungsional dan simbolik. Setiap tokoh tidak hanya memiliki peran naratif, tetapi juga mengandung makna ideologis yang berkaitan dengan: kekuasaan, moralitas, serta sistem sosial masyarakat Minangkabau.

Struktur Latar

Latar dalam kaba Cindua Mato tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun konflik dan memperkuat makna cerita.

Latar Tempat

Beberapa lokasi utama dalam cerita meliputi:

1. Pagaruyung (pusat kekuasaan),
2. Ranah Sikalawi,
3. Sungai Ngiang,
4. Bukit Tambun Tulang.

Setiap tempat memiliki fungsi tertentu dalam struktur cerita. Misalnya:

1. Pagaruyung → simbol kekuasaan dan stabilitas
2. Ranah Sikalawi → ruang konflik sosial dan politik
3. Bukit Tambun Tulang → simbol ancaman dan keterputusan komunikasi

Penempatan lokasi-lokasi ini tidak bersifat kebetulan, melainkan dirancang untuk mendukung perkembangan konflik.

Latar Sosial

Latar sosial dalam kaba ini mencerminkan sistem masyarakat Minangkabau yang: berbasis adat, menjunjung tinggi musyawarah, serta menempatkan kehormatan sebagai nilai utama. Relasi antar tokoh juga menunjukkan adanya struktur sosial yang hierarkis namun tetap kolektif. Hal ini terlihat dari: hubungan antara raja dan lembaga adat, serta interaksi antar kerajaan.

Latar Budaya

Latar budaya terlihat melalui:

1. penggunaan nilai adat,
2. praktik musyawarah,
3. serta kepercayaan terhadap unsur supranatural.

Unsur budaya ini memperkuat identitas cerita sebagai representasi kehidupan masyarakat Minangkabau.

Fungsi Latar

Secara keseluruhan, latar dalam kaba ini berfungsi untuk:

1. Mendukung perkembangan konflik
2. Menegaskan kekuasaan dan legitimasi
3. Membentuk suasana epik dan simbolik

Dengan demikian, latar tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga struktural.

Tema

Tema merupakan gagasan utama yang mendasari keseluruhan cerita. Dalam kaba Cindua Mato, tema utama yang dapat diidentifikasi adalah:

Kebesaran dan Legitimasi Kekuasaan

Cerita secara konsisten menampilkan superioritas Kerajaan Pagaruyung melalui:

1. kemenangan dalam konflik,
2. kebijaksanaan pemimpin,
3. serta dukungan kekuatan simbolik.

Kehormatan dan Harga Diri

Konflik utama berakar pada persoalan kehormatan, khususnya terkait: pembatalan pertunangan, serta rasa malu yang dialami keluarga kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa kehormatan merupakan nilai fundamental dalam struktur sosial Minangkabau.

Kepahlawanan dan Loyalitas

Melalui tokoh Cindua Mato, cerita menegaskan pentingnya; keberanian, kesetiaan, serta pengabdian terhadap kekuasaan yang sah.

Keteraturan Sosial dan Hukum Adat

Cerita juga menekankan bahwa stabilitas masyarakat hanya dapat dicapai melalui: sistem hukum yang jelas, serta peran lembaga adat.

Transformasi Tema dalam Karya Modern

Dalam versi modern (misalnya drama), tema kebesaran ini mengalami reinterpretasi menjadi kritik terhadap: kekuasaan, tradisi, serta nilai-nilai yang dianggap absolut. Hal ini menunjukkan bahwa tema dalam kaba bersifat dinamis dan terbuka terhadap penafsiran baru.

Tema dalam kaba Cindua Mato tidak hanya berfungsi sebagai inti cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk: menyampaikan nilai budaya, memperkuat identitas sosial, serta melegitimasi struktur kekuasaan.

Struktur Latar

Latar cerita ini dipilih sedemikian rupa sehingga mendukung ap[er]a yang akan terjadi dan bagaimana menyelesaikannya. Latar daerah yang sangat penting adalah kerajaan Pagaruyung, Ranah Sikalawi, Sungai Ngiang, dan Bukit Tambun Tulang. Latar yang lain, yaitu kemegahan istana Pagaruyung menunjukkan bahwa kerajaan itu begitu besar dan makmur.

Penempatan Bukit Tambun Tulang yang berisi penyamun di antara Kerajaan Pagaruyung dan Sungai Ngiang dan Ranah Sikalawi dimaksudkan untuk memutus komunikasi antara kedua daerah itu. Sesuai dengan namanya bukit itu tempat tertimbunya tulang-tulang manusia yang dibunuh oleh penyamun upahan Imbang Jayo. Dengan demikian, keutuhan terganggu sehingga menimbulkan konflik. Setelah konflik timbul, bertaburlah kebijaksanaan bagaimana menyelesaikan masalah.

Penempatan latar yang demikianlah yang sesungguhnya dijadikan sebagai jalan untuk memperlihatkan kebesaran Kerajaan Pagaruyung. Oleh karena itu, latar cerita ini memang sengaja dipilih untuk kepentingan konflik untuk memperlihatkan kebesaran kerajaan. Seandainya, cerita ini sekedar kisah romantis percintaan dua orang pemuda, tidak diperlukan pemilihan latar seperti itu.

Dekatnya daerah Ranah Sikalawi dengan Sungai Ngiang menyebabkan Imbang Jayo ingin memperluas kekuasaannya ke Ranah Sikalawi sehingga secara diam-diam diakalinya untuk mengawini Puti Bungsu (anak Rajo Mudo, Raja Ranah Sikalawi). Akan tetapi, karena dasarnya fitnah, semuanya terbongkar sehingga rencananya gagal, bahkan ia sendiri terbunuh. Jadi pemilihan latar tempat sangat mendukung keutuhan dan maksud cerita yang disampaikan cerita ini.

Tema

Dari semua yang diceritakan terlihat bahwa Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Cindua Mato keluar sebagai pemenang pada semua konflik. Sejak semula diceritakan ia tetap besar samapai mereka naik ke langit dan Cindua Mato menjadi raja. Penghentian cerita pada kemenangan itu menunjukkan bahwa cerita ini mengambil tema kebesaran Kerajaan Pagaruyung karena diperintah oleh orang-orang yang bijaksana, sakti dan kesatria. Bundo Kanduang dan Dang Tuanku terkenal karena kebijaksanaan dan kesetiiaannya karena didukung oleh kekuatan supernatural. Cindua Mato terkenal karena keberanian kesaktiannya pula.

Karena sejak semula sudah digambarkan besar dan diakhirnya juga besar, tema cerita ini tentulah kebesaran itu sendiri. Kebesaran yang tidak bisa dikalahkan oleh fitnah dan konflik fisik. Kebesaran yang didukung oleh tata pemerintahan yang baik, sistem hukum yang baik, sehingga rakyat makmur dan mencintai rajanya.

Tema seperti itu adalah tema yang biasa dan banyak terdapat di dalam cerita epos yang telah menjadi mitos karena karya itu diciptakan adalah untuk itu. Hikayat dan kaba diciptakan justru untuk memberikan pengabsahan/penguhukan terhadap keberadaan sebuah masyarakat pendukung cerita itu. Pengabsahan itu, kalau perlu dilakukan dengan membawa-bawa kekuatan supernatural, sesuatu yang tidak rasional sehingga menjadi mitos.

Kaba *Tjindua Mato* karya S.t. Rajo Endah dijadikan sebagai sumber penciptaan norma, nilai, dan adat budaya masyarakat Minangkabau, sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi mencoba memberikan penafsiran mengenai kenyataan bahwa tokoh-tokoh yang selama ini hadir dalam mitos tersebut dapat diubah dan berubah sifat layaknya manusia yang hidup sekarang ini. Pandangan Wisran Hadi ini dapat terlihat dalam dramanya melalui perilaku tokoh-tokohnya yang dalam beberapa hal tidak menunjukkan adat Minangkabau yang sebenarnya menurut versi kaba.

CINDUA MATO:

Basa Ampek Balai! Serahkan lagi persoalan ini pada Bundo Kanduang! Tunjukkan lagi ketidakmampuan Basa-basa menyelamatkan kerajaan ini! (BUNDO KANDUANG MASUK DARI ARAH LAIN)

BUNDO KANDUANG:

Cindua Mato! Kau benar-benar keterlaluan. Tidak adakah cara yang lebih sopan untuk menyampaikan rasa kekesalanmu pada menteri?

CINDUA MATO:

Bundo Kanduang. Aku menghormati jabatannya sebagai Basa Ampek Balai. Tapi benci pada sifat mereka yang selalu berlindung di balik nama Bundo Kanduang. Mereka tidak percaya pada kemampuan jabatannya!

Apa yang dikatakan oleh Cindua Mato dalam dialog di atas sebenarnya masih memperlihatkan penghormatannya kepada orang yang lebih tua. Namun, ia tidak menyukai sifat-sifat yang dihadirkan oleh para orang tua tersebut sehingga Cindua Mato pun bersikap yang terkesan lancang. Sikap yang tidak pernah diperlihatkan oleh orang lain terhadap Basa Ampek Balai, apalagi terhadap Bundo Kandung.

Sikap yang diperlihatkan oleh Cindua Mato dalam sandiwara ini nampaknya sengaja dihadirkan oleh pengarang, Wisran Hadi untuk memberi gambaran mengenai nilai kesopanan yang sebenarnya dapat saja terkikis. Melalui tokoh Cindua Mato yang selama ini dalam mitos dianggap pahlawan, Wisran menohok langsung kepada permasalahan yang sedang melanda dalam masyarakat minangkabau mengenai perilaku yang berbeda antara adat dan kenyataan.

Pada akhirnya, Cindua Mato pun dilepaskan lagi karena ternyata kehadirannya justru sangat dibutuhkan. Ketidaktahuan yang diperlihatkan oleh Bundo Kandung dan tak adanya pembelaan dari Dang Tuanku yang mengetahui perbuatannya menyebabkan Cindua Mato harus menjalani hukuman. Di sini terlihat ketidakadilan hukum dalam menegakkan kebenaran.

Ada perbedaan situasi bahasa antara teks kaba dan teks sandiwara. Teknik penyampaian antartokoh di dalam teks kaba bersifat hierarkis, bersuasana kerajaan, dan menggunakan bahasa Minangkabau, sedangkan teks sandiwara tidak hierarkis, bersuasana keseharian, dan menggunakan bahasa Indonesia. Tema kaba *Tjindua Mato* karya S.t. Rajo Endah adalah tentang kebesaran kerajaan Minangkabau dan tokoh-tokohnya, sedangkan tema teks sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi adalah pengingkaran terhadap semua kebesaran, baik kebesaran kerajaan, Bundo Kandung, Dang Tuanku maupun kebesaran dan kesetiaan Cindua Mato. Secara tidak langsung, sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi memperlihatkan betapa pentingnya pemahaman terhadap tradisi meskipun ia menolak pemahaman tradisional. Namun, dari pemahaman itulah, ia dapat memahami fenomena kebudayaan sekarang.

Teks sandiwara itu memperlihatkan ketegangan antara tradisi dan modernitas tidak saja dalam proses penciptaan sastra, tetapi juga sebagai proses kebudayaan. Sikap kritis dan kreatif terhadap tradisi adalah suatu upaya untuk membuat tradisi tetap menjadi baru, nilai tradisi itu tidak menjadi absolut sehingga nilai itu masih mungkin untuk dikembangkan. Dilihat dari sudut itu, teks sandiwara karya Wisran Hadi merupakan upaya untuk membuat tradisi Minangkabau tetap menjadi baru. Di satu sisi, karya itu merupakan upaya untuk meneruskan dan mengembangkan tradisi Minangkabau, tetapi di sisi lain, ia melonggarkan ikatan dan nilai-nilai yang absolut dari tradisi itu.

Pembicaraan dan tulisan tentang kaba *Tjindua Mato* dari sudut pandang sejarah, telah banyak dilakukan. Salah satu tulisan yang sangat menarik adalah *Some Notes on the Kaba Tjindua Mato: An Example of Minangkabau Traditional Literature* karya Taufik Abdullah (1970) yang dimuat di dalam majalah Indonesia, nomor 9. Tulisan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mien Joebhaar menjadi *Beberapa Catatan mengenai Kaba Cindua Mato, Sebuah Contoh dari Sastra Tradisional Minangkabau*, dan dimuat di dalam Majalah Kebudayaan Minangkabau, nomor 3-4, tahun 1974. Di dalam tulisan yang selalu dirujuk oleh penulis lain yang berbicara tentang cerita *Cindua Mato* ini diungkapkan penafsiran penulisnya mengenai beberapa segi pandangan duniawi masyarakat Minangkabau yaitu suatu persoalan yang berkenaan dengan falsafah adat Minangkabau.

Juga diungkapkan di dalam tulisan itu adalah bahwa cerita kaba *Tjindua Mato* karya S.t. Rajo Endah memiliki watak mistik. Watak ini memberi tekanan kepada kelembagaan syarak (hukum agama) dalam susunan politik Minangkabau. Sebagai mitos utama negara Minangkabau, kaba *Tjindua Mato* mungkin merupakan transformasi dari suatu karya fiksi menjadi mitos atau merupakan penjelmaan dari tokoh-tokoh sejarah (Abdullah, 1970 : 22). Pembicaraan Abdullah ini didasarkan kepada kaba *Tjindua Mato* atau Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung edisi Van der Toorn (1891A), edisi Dt. Garang (1904), dan edisi Dt. Sangguno Diradjo (1923).

P. E. De Josselin de Jong dalam bukunya *Minangkabau and Negeri Sembilan Socio-Political Structure* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1980) juga menggunakan kaba *Tjindua Mato* edisi Van der Toorn (1891A) sebagai landasan kajiannya yang berkenaan dengan masalah organisasi politik serta posisi matrilineal dan patrilineal. Di dalam konteks masyarakat Minangkabau, menurutnya, di dalam hal itu sering terjadi interrelasi satu sama lain (De Jong, 1980 : 97-115). Di dalam bukunya *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (1984) Navis juga menyinggung mitos Cindua Mato dalam pembicaraannya mengenai kaba. Di dalam hal ini, Navis (1984 : 243-252) antara

lain mengungkapkan bahwa satu-satunya kaba yang mungkin merupakan epos suatu sejarah ialah kaba *Cindua Mato*. Navis (1984 : 250) juga menambahkan: Jikalau kisah *Cindua Mato* dapat dikatakan sebagai satu-satunya episode sejarah Minangkabau yang dikisahkan kaba, maka hal itu harus dilihat pada latar belakang *Cindua Mato* sebagai anak inang pengasuh yang ditonjolkan sebagai pembela Kerajaan Minangkabau.

Umar Junus, dalam bukunya *Sosiologi Sastera, Persoalan Teori dan Metode* (1986) antara lain mengungkapkan bahwa kaba *Cindua Mato*, Sejarah Melayu, dan Hikayat Raja-raja Pasai berlawanan dengan karya-karya susastra Melayu klasik lainnya yang memiliki *patronage* karena penulis istana dikatakan dibiayai oleh raja. Kaba *Tjindua Mato* tidak lagi sebagai karya susastra lama yang dianggap sebagai mitos pengukuhan. Paling kurang, cerita ini pada hakikatnya tidak lagi mengagungkan raja begitu saja (Junus, 1984 : 8-11).

Mitos dalam Kaba Cindua Mato

Kaba Cindua Mato sebagai Karya Sastra

Di dalam masyarakat Minangkabau, *Kaba Cindua Mato* yang sesungguhnya merupakan karya sastra telah dianggap sebagai mitos. Hal itu dapat dilihat dari perilaku sebahagian masyarakat terhadap cerita *Kaba Cindua Mato*. Di kalangan kaum adat, bahkan masih ada anggapan bahwa cerita itu benar-benar terjadi. Mereka dapat menunjukkan bukti-bukti seperti batu bersurat, tempat-tempat yang merupakan lokasi Kerajaan Pagaruyung, dan ada pula yang dapat menunjukkan siapa-siapa keturunan Bundo Kanduang (Ensten, 1992:68).

Sebagai sebuah mitos, teks cerita *Kaba Cindua Mato* tidaklah terdiri dari sebuah teks cerita tunggal. Disamping edisi Syamsuddin Sutan Rajo Endah masih ada edisi van der Toorn, edisi Rasyid Manggis Datuk Rajo penghulu, dan edisi naskah (manuskrip/*handschriften*) yang diperkirakan berjumlah lebih kurang 30 naskah. Berikut adalah perbedaan tiap edisi tersebut.

Edisi van der Toorn dan salah satu edisi manuskrip (ML.628; dari W.206) memperlihatkan bahwa teks-teks itu dianggap sakral. Buktinya, pada pembukaan kedua edisi itu dituliskan sebagai berikut.

Ampun! Ampun

Ampun baribu kali Ampun,

Ampunilah kami Bundo Kanduang

Ampunilah kami Dang Tuanku

Kaba urang kami kabakan

Duto urang bohonglah kami

Bohong urang kami tak sato

Ampun! Ampun!

Ampun beribu kali ampun

Ampunilah kami Bundo Kanduang

Ampunilah kami Dang Tuanku

Kabar orang kami kabarkan

Dusta orang bohonglah kami

Bohong orang kami tak serta

Pembukaan pada edisi Syamsuddin Sutan Rajo Endah adalah sebagai berikut.

Kaba lah lamo ko mah talatak

Kini dicetak diulang pulo

Maulang kaji nan lamo

Mambangik tarikh nan tabanam

Elok dikumpua ujuang tali

Buliah pangabek aka baha

Aka diambik ka taruko

Elok dikumpua ujuang nyanyi

Nyanyian tacoreng jadi kaba

Kaba curito Cindua Mato

Kabar telah lama terletak
Kini dicetak diulang pula
Mengulang kaji yang lama
Membangkit tarikh yang terbenam

Baik digumpal ujung tali
Boleh pengikat akar bahar
Akar diambil untuk terluka
Baik digumpal ujung nyanyi
Nyanyi tergores jadi kabar
Kabar cerita Cindua Mato

Pada kedua edisi yang lebih tua, tukang kaba berdialog dengan tokoh utama cerita (Bundo Kandung dan Dang Tuanku), seolah-olah kedua tokoh tersebut diyakini benar-benar ada. Jadi, ada permintaan izin atau mohon diampunkan kalau tukang kaba menceritakan kehidupan Raja Pagaruyung. Oleh karena kesakralannya, kedua edisi itu terasa lebih lengkap daripada edisi terbaru.

Sebagai karya sastra, *Kaba Cindua Mato* merupakan salah satu karya sastra Minangkabau dari genre prosa liris. Kata *kaba* sama dengan *kabar*, sehingga boleh juga berarti 'berita'. Kaba sesungguhnya adalah sastra lisan. Oleh sebab itu, meskipun selanjutnya dapat ditemukan naskah kaba yang ditulis (manuskrip/*handcriften*), dapat diyakini bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari transliterasi atau penyalinan cerita kaba yang disampaikan secara lisan. Pendapat Navis berikut mengukuhkan pandangan di atas. Menurut Navis (1986:243), istilah kaba memang berpretensi lisan karena pada tradisi asalnya adalah tradisi lisan. Menurut pendapat umum kaba berasal dari bahasa Arab, *akhbar*, yang dilafalkan menjadi *kabar* (dalam bahasa Indonesia), dan kaba sering didahului dengan kaba atau istilah *curito* (cerita), sehingga lengkapnya menjadi *curito kaba*. Beberapa ahli lain (lihat juga Navis, 1986:244) berpendapat bahwa istilah diambil dari bahasa Sansekerta yang di dalam bahasa itu kaba berarti *senda gurau* atau *pelipur lara*. Oleh karena itu, *curito kaba* di samping dipercayai sebagai kabar yang benar, dapat pula dianggap sebagai cerita pelipur lara.

Kaba Cindua Mato, dapat dikelompokkan kepada jenis kaba Minangkabau klasik dan jika dilihat dari sisinya dapat dikelompokkan kepada jenis sastra sejarah (historiografi tradisional). Di dalamnya terdapat cerita yang berkaitan dengan unsur sejarah. Jadi, *Kaba Cindua Mato* adalah karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sejarah (Djamaris, 1990:64). Sebagai sastra sejarah, ia mengungkapkan kekhasan masyarakat Minangkabau. Unsur sejarah yang terdapat di dalam *Kaba Cindua Mato* adalah terdapatnya nama tokoh-tokoh yang dikatakan tokoh kerajaan Pagaruyung, seperti Bundo Kandung, Dang Tuanku, dan Cindua Mato yang dapat diidentifikasi dengan tokoh sejarah sebagai Dara Jingga, Dara Petak, dan Aditiawarman.

Tidak satupun sejarah mencatat adanya tokoh-tokoh itu. Namun, hal itu tidak dapat disimpulkan bahwa mereka sesungguhnya tidak ada. Nama mereka hadir di dalam *Tambo Minangkabau* dan *Kaba Cindua Mato*. Oleh sebab itu, perlu ditinjau apa peranan tambo dan kaba masyarakat Minangkabau. Bagi orang Minangkabau, tambo merupakan sejarah nenek moyang, disamping aturan hidup bermasyarakat. Di dalamnya, diceritakan asal-usul orang Minangkabau, raja dan negeri mereka. Di samping itu, dijelaskan susunan masyarakat dan aturan hidup bermasyarakat.

Kembali kepada masa dua abad yang gelap dari catatan sejarah itu, beberapa versi mengatakan seperti berikut ini (Batuah, 1987:37)

1. Aditiawarman adalah anak Dara Jingga dengan Raden Wijaya. Jika Dara Jingga adalah Bundo Kandung, Aditiawarman adalah Dang Tuanku.
2. Aditiawarman adalah suami Bundo Kandung. Oleh sebab itu, Bundo Kandung adalah Tuan Gadih Jamilan, bukan Dara Jingga.
3. Dara Jingga adalah anak Kertanegara. Jika demikian, Dara Jingga adalah istri Raden Wijaya. Dara Jingga bukan puteri dari Tanah Melayu. Karena itu, Aditiawarman adalah anak Raden Wijaya yang sah.
4. Aditiawarman adalah Dang Tuanku yang bergelar Datuk Katumanggungan, sedangkan Cindua Mato adalah Datuk Parpatiah Nan Sabatang.

5. Setelah Kertanegara, Raja Singosari, melakukan gerakan militer ke Darmasayara/Malayapura, yang dikenal ekspedisi Pamalayu, untuk menguasai perdagangan lada dan menyebarkan agama Budha Tantrayana serta menundukkan Minangkabau Timur, ia mengirim sebuah archa Amoghapaca tanda persahabatan ke Damasyaraya. Sebagai balasannya, Raja Tribuana Mauliawarmadewa mengirim dua gadis-Dara Jingga dan Dara Petak—ke Singosari. Sewaktu kembali ke Minangkabau, kedua dara itu telah hamil. Dara Jingga melahirkan Dang Tuanku dan Dara Petak melahirkan Cindua Mato. Dara Jingga menjadi raja alam bergelar Bundo Kandung—menggantikan Aditiawarman—dan Dara Petak bergelar Puti Bandohari. Oleh karena keduanya tidak bersuami, tukang kaba membuat mitos “air kelapa gading” untuk mengabsahkan kelahiran kedua anak itu.

Satu versi lain dari sejarah Kerajaan Minangkabau menyebutkan bahwa setelah Dara Jingga (dalam keadaan hamil) setelah menikah dengan Raden Wijaya) kembali ke Minangkabau dan melahirkan Aditiawarman, ia menikah lagi dengan Wiswaruakumara, orang yang menjadi wakil Kerajaan Majapahit mendampingi Sri Maharaja Diraja dan melahirkan Dewa Tuhan Prapatih. Aditiawarman adalah saudara seibunya. Karena di dalam tambo disebutkan bahwa Datuk Parpatiah Nan Sabatang dengan Datuk Katumanggungan adalah seibu, Atiwarman adalah Datuk Katumanggungan dan Cindua Mato adalah Datuk Prapatih Nan Sabatang.

Sebagai karya sastra *Kaba Cindua Mato* adalah fiksi belaka. Kondisi kefiksian ini perlu ditegaskan karena ia dianggap sebuah karya sastra prosa. Baik tokoh maupun latar tidak dapat dilacak dengan tepat di dalam kenyataan, meskipun sebagaimana orang Minangkabau menganggapnya benar-benar terjadi. Dengan pandangan fiksionalisme ini, Bundo Kandung, Dang Tuanku, Cindua Mato, dan tokoh yang lain hanyalah rekaan pencipta. Setidaknya tidak ada bukti otentik sebagai adanya di dalamnya naskah kaba ini.

Kondisi kefiksian ini juga mengharuskan pembaca dan peneliti menafsirkan sebagai fiksi sehingga multiinterpretasi dapat dikenakan kepadanya. Kesaktian para tokohnya bisa menjadi hilang karena sengaja direkayasa oleh penciptanya. Bahkan, kalau dilihat dengan kaca mata tertentu, cerita ini hanyalah sebuah kisah fantasi yang heroik. Namun, nilai kesastraannya tidak berkurang. Kefiksiannya itu karena nilai sebuah karya sastra tidak ditentukan oleh kadar kefiksian atau kenyataan.

Sebagai karya sastra, *Kaba Cindua Mato* adalah karya monumental, menjadi inspirasi bagi kalangan seniman untuk menggarapnya dalam bentuk lain (drama dan novel). Kebesaran kaba ini tidak perlu diragukan lagi. Hampir setiap orang Minangkabau sedikit banyak mengetahui tentang kaba ini. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa *Kaba Cindua Mato* adalah mitos utama masyarakat Minangkabau.

Seorang dramawan Sumatra Barat, Wisran Hadi, mendapat inspirasi dari kaba ini untuk menciptakan naskah dramanya yang juga berjudul *Cindua Mato*. Akan tetapi, di dalam penciptaannya, Wisran Hadi tidak mengikuti cerita itu sebagaimana adanya. Ia justru memperlakukan (tokoh) cerita secara berbeda dari tokoh cerita di dalam kaba. Esten (1993:148-151) menyatakan bahwa karya sastra sandiwara Wisran Hadi *Cindua Mato* merupakan pemahaman baru terhadap mitos *Cindua Mato*. Apa yang secara tradisional dilihat sebagai mitos tentang kebesaran, di dalam sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi dilihat sebagai usaha menyembunyikan kekerdilan dan sikap munafik. Jika *Kaba Cindua Mato* berbicara tentang masa lalu, sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi berbicara tentang masa kini. Di samping ini, Esten juga menyatakan bahwa terhadap interpretasi baru dan pergeseran makna dari apa yang ada di dalam mitos dengan apa yang ada di dalam naskah sandiwara.

Sebagai karya sastra, cerita *Kaba Cindua Mato* disamping menempati fungsi sebagai sarana pelipur lara, juga berfungsi sebagai sarana didaktis dan pedagogis bagi masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh cerita *Kaba Cindua Mato* mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan sandaran di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fungsi cerita *Kaba Cindua Mato* bagi masyarakat Minangkabau dapat ditentukan berdasarkan nilai agar cerita *Kaba Cindua Mato* dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya dalam kehidupan nyata (sehari-hari).

Sebagai pelipur lara, *Kaba Cindua Mato* dapat memberikan hiburan bagi masyarakat (pembaca). Rasa senang dan nikmat dapat diperoleh setelah orang menikmati cerita *Kaba Cindua Mato*, baik secara lisan maupun tertulis. Cerita *Kaba Cindua Mato* yang fantasi memberikan hiburan tersendiri karena cerita tersebut mampu membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar.

Mitos dalam *Kaba Cindua Mato*

Dalam Kaba Cindua Mato, unsur mitos menempati posisi yang sangat dominan, bahkan tidak hanya hadir sebagai bagian dari cerita, tetapi juga membentuk keseluruhan konstruksi naratifnya. Kaba ini dalam konteks tertentu tidak lagi dipahami sekadar sebagai karya sastra, melainkan telah berfungsi sebagai mitos budaya yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa cerita ini berperan sebagai mitos utama yang mengandung legitimasi nilai-nilai sosial dan struktur kekuasaan (Abdullah, 1970).

Secara umum, narasi dalam kaba ini berpusat pada pembentukan citra kebesaran keluarga Kerajaan Pagaruyung, khususnya melalui tokoh Bundo Kanduang, Dang Tuanku, dan Cindua Mato. Representasi kebesaran tersebut tidak hanya ditampilkan melalui karakter tokoh, tetapi juga melalui sistem pemerintahan, hukum adat, serta relasi sosial yang digambarkan dalam cerita. Selain itu, unsur supranatural turut memperkuat konstruksi mitologis yang melekat pada tokoh-tokoh tersebut.

1. Mitos Kekuasaan dan Kekuatan Supranatural

Salah satu bentuk mitos yang paling menonjol adalah keyakinan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kekuatan di luar batas manusia biasa. Dalam kaba ini, hampir seluruh tokoh utama dikaitkan dengan unsur supranatural, baik dalam proses kelahiran, kemampuan fisik, maupun kepemilikan benda-benda sakti. Peristiwa kehamilan Bundo Kanduang dan Kambang Bandahari yang terjadi setelah meminum air kelapa gading merupakan contoh penting dari konstruksi mitos tersebut. Kejadian ini tidak hanya menunjukkan keajaiban, tetapi juga berfungsi sebagai simbol legitimasi kekuasaan. Dengan kata lain, asal-usul yang tidak biasa digunakan untuk menegaskan bahwa tokoh-tokoh tersebut memiliki kedudukan istimewa.

Selain itu, keberadaan hewan-hewan luar biasa seperti kerbau, kuda, dan ayam yang memiliki kemampuan khusus semakin memperkuat nuansa mitologis. Unsur-unsur ini memperlihatkan bahwa dunia dalam kaba tidak sepenuhnya tunduk pada logika rasional, melainkan dibangun atas dasar kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Dalam perspektif kritis, mitos supranatural ini juga dapat dipahami sebagai mekanisme kultural untuk menjaga citra penguasa. Hal-hal yang berpotensi menimbulkan kontroversi atau merusak kehormatan tokoh dapat “ditransformasikan” menjadi kisah sakral melalui narasi mitos. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai alat legitimasi sekaligus perlindungan simbolik terhadap kekuasaan.

2. Mitos Asal-Usul dan Keturunan Raja

Mitos lain yang cukup kuat adalah anggapan bahwa seorang raja harus berasal dari keturunan yang agung atau memiliki asal-usul luar biasa. Dalam kaba ini, Bundo Kanduang digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya memiliki garis keturunan tinggi, tetapi juga dikaitkan dengan asal-usul kosmis dan hubungan dengan kekuasaan besar di dunia.

Narasi yang menyebutkan bahwa ia “hadir bersama alam” atau memiliki keterkaitan dengan kerajaan besar seperti Rum dan Cina menunjukkan upaya simbolik untuk menegaskan legitimasi kekuasaannya. Dengan demikian, status sosial dan politik tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan saat ini, tetapi juga oleh konstruksi asal-usul yang sakral.

Mitos tentang keturunan ini berfungsi untuk membangun hierarki sosial yang jelas. Seorang pemimpin dianggap layak memerintah karena memiliki “darah istimewa”, bukan semata-mata karena kemampuan individual. Pola ini juga ditemukan dalam berbagai tradisi lain, di mana kisah kepahlawanan atau asal-usul luar biasa diciptakan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan.

3. Mitos Sosial tentang Perempuan dan Status Perkawinan

Dalam kaba ini juga ditemukan mitos sosial yang berkaitan dengan posisi perempuan, khususnya terkait dengan status perkawinan. Dalam konteks budaya Minangkabau, terdapat anggapan bahwa perempuan yang tidak menikah dalam waktu tertentu dapat menjadi sumber “malu” bagi keluarga.

Pandangan ini tercermin dalam kekhawatiran Rajo Mudo terhadap nasib Puti Bungsu. Ketidakpastian dalam hubungan pertunangan dengan Dang Tuanku memunculkan kecemasan bahwa Puti Bungsu akan menjadi “gadis tua”. Kondisi ini kemudian menjadi alasan diterimanya lamaran dari Imbang Jayo.

Mitos ini menunjukkan bahwa keputusan politik dan sosial dalam cerita tidak sepenuhnya didasarkan pada rasionalitas, tetapi juga dipengaruhi oleh norma budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehormatan keluarga dan struktur sosial.

4. Mitos Perjuangan dan Kepahlawanan

Kaba ini juga menampilkan mitos yang berkaitan dengan konsep kepahlawanan, yaitu bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui perjuangan yang berat, bahkan disertai penderitaan atau penghinaan. Tokoh Cindua Mato menjadi representasi utama dari mitos ini.

Dalam menjalankan tugasnya, ia tidak hanya menghadapi musuh secara fisik, tetapi juga harus menerima konsekuensi sosial, termasuk tuduhan dan perlakuan tidak adil. Situasi ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju kemenangan tidak selalu linear, melainkan penuh rintangan yang menguji ketahanan mental dan moral. Mitos ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan, dan pengorbanan. Kepahlawanan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang dilalui. Dengan demikian, cerita ini mengajarkan bahwa legitimasi seorang tokoh tidak hanya berasal dari kekuatan, tetapi juga dari kemampuan menghadapi ujian.

5. Mitos Kepemimpinan dan Pengetahuan

Aspek lain yang penting adalah mitos mengenai kualitas ideal seorang pemimpin. Dalam kaba ini, seorang raja tidak hanya dituntut memiliki kekuatan, tetapi juga pengetahuan yang luas, terutama dalam hal adat, hukum, dan tata pemerintahan. Hal ini terlihat dalam peran Bundo Kandung sebagai figur yang mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan bernegara kepada Dang Tuanku. Pengetahuan tentang batas wilayah, sistem adat, serta aturan sosial menjadi bagian penting dalam membentuk kepemimpinan yang ideal. Mitos ini menegaskan bahwa kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari kebijaksanaan. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai adat secara tepat. Dengan demikian, legitimasi kekuasaan tidak hanya bersumber dari kekuatan atau keturunan, tetapi juga dari kapasitas intelektual dan moral. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos dalam Kaba Cindua Mato tidak berdiri sendiri sebagai unsur cerita, melainkan memiliki fungsi ideologis yang kuat. Mitos berperan dalam: melegitimasi kekuasaan, membentuk struktur sosial, serta menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Dengan demikian, kaba ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai dan identitas budaya Minangkabau.

Kontra-Mitos dalam Kaba Cindua Mato (Versi Revisi, Tajam, dan Analitis)

Berbeda dari mitos yang berfungsi mengukuhkan legitimasi kekuasaan dan nilai-nilai adat, Kaba Cindua Mato juga mengandung sejumlah kontra-mitos, yakni unsur naratif yang secara implisit merongrong, mengoreksi, atau mendestabilisasi kepercayaan yang sebelumnya dibangun. Kontra-mitos ini tidak selalu hadir secara eksplisit, tetapi dapat dibaca melalui kontradiksi, ketegangan, dan ambiguitas dalam alur maupun penokohan.

1. Dekonstruksi kesakralan kekuasaan raja

Mitos utama dalam kaba ini menempatkan raja—terutama Bundo Kandung dan Dang Tuanku—sebagai figur yang memiliki legitimasi absolut, baik secara adat maupun supernatural. Namun, narasi justru memperlihatkan bahwa otoritas tersebut tidak kebal terhadap gangguan sosial, bahkan dapat dilemahkan oleh fitnah dan manipulasi politik. Kasus runtuhnya pertunangan Dang Tuanku akibat intrik Imbang Jayo menandakan bahwa: kekuasaan yang disakralkan tetap rentan terhadap produksi wacana (fitnah) di tingkat sosial. Dengan demikian, teks ini secara tidak langsung mendekonstruksi mitos bahwa kekuasaan raja bersifat stabil dan tak tergoyahkan.

2. Rasionalisasi terhadap dominasi unsur supernatural

Walaupun mitos tentang kelahiran ajaib, hewan sakti, dan kekuatan gaib tampak dominan, penyelesaian konflik dalam cerita justru tidak sepenuhnya bergantung pada elemen tersebut. Peran Cindua Mato memperlihatkan bahwa: kecerdikan strategis, kemampuan membaca situasi, serta kecakapan diplomasi menjadi faktor penentu dalam meraih kemenangan. Hal ini menggeser pusat legitimasi dari yang semula berbasis mitos ke arah rasionalitas praktis. Dengan kata lain: narasi ini tidak sepenuhnya memuja yang magis, tetapi secara halus menegaskan superioritas kecerdasan manusia.

3. Relativisasi legitimasi genealogis

Mitos keturunan agung berfungsi sebagai dasar utama legitimasi kekuasaan dalam struktur kerajaan. Namun, dalam praktik naratifnya, keberhasilan tokoh tidak semata ditentukan oleh asal-usul. Cindua Mato, misalnya, tampil sebagai figur kunci bukan karena garis keturunan, melainkan karena: kompetensi, loyalitas, dan efektivitas tindakan. Dengan demikian, kaba ini menghadirkan ketegangan antara dua model legitimasi: legitimasi genealogis (berbasis asal-usul), legitimasi

performatif (berbasis kemampuan). Kontra-mitos yang muncul adalah: otoritas tidak cukup hanya diwariskan, tetapi harus dibuktikan melalui tindakan konkret.

4. Ambiguitas konsep kehormatan (marwah)

Kehormatan dalam kaba diposisikan sebagai nilai absolut yang harus dijaga. Namun, alur cerita memperlihatkan bahwa kehormatan: mudah dipolitisasi melalui fitnah, dapat menjadi sumber konflik, bukan sekadar nilai pemersatu. Peristiwa pembatalan pertunangan menunjukkan bahwa klaim atas kehormatan dapat digunakan sebagai alat legitimasi tindakan yang problematis. Oleh karena itu: kehormatan dalam teks ini bersifat ambivalen—di satu sisi dijunjung tinggi, di sisi lain rentan diselewengkan. Ini menjadi bentuk kritik implisit terhadap absolutisme nilai adat.

5. Ketegangan dalam konstruksi peran gender

Di satu sisi, terdapat mitos sosial bahwa perempuan tidak ideal jika tidak menikah (takut menjadi “gadis tua”). Namun di sisi lain, figur Bundo Kandung justru: memegang otoritas tertinggi, menjadi pusat kebijaksanaan politik dan adat. Kontradiksi ini menunjukkan adanya dua wacana yang berjalan bersamaan: perempuan sebagai objek norma sosial, perempuan sebagai subjek kekuasaan. Dari sini muncul kontra-mitos bahwa: perempuan dalam struktur budaya Minangkabau tidak semata-mata berada dalam posisi subordinat, tetapi juga memiliki potensi dominasi simbolik dan struktural.

6. Sintesis Analitis

Keberadaan kontra-mitos dalam Kaba Cindua Mato menandakan bahwa teks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat legitimasi ideologi adat, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna. Melalui kontradiksi internalnya, kaba ini mempertahankan mitos untuk kepentingan simbolik, sekaligus membongkar batas-batasnya melalui praktik naratif. Dengan demikian, Kaba Cindua Mato dapat dibaca sebagai teks yang bekerja dalam dua arah sekaligus: mengukuhkan struktur kekuasaan tradisional, menghadirkan celah kritik terhadap struktur tersebut. Pendekatan ini menjadikan kaba bukan sekadar produk budaya yang statis, melainkan wacana dinamis yang merefleksikan kompleksitas sosial masyarakat Minangkabau.

Fungsi Mitos Cindua Mato dalam Masyarakat Minangkabau.

Mitos dalam Kaba Cindua Mato tidak dapat dipahami sekadar sebagai cerita lama yang bersifat imajinatif. Ia berfungsi sebagai media simbolik yang mengandung sistem makna, sekaligus sebagai sarana komunikasi budaya yang menyampaikan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, mitos bekerja menyerupai “bahasa kedua” yang menstrukturkan cara masyarakat memahami realitas sosial maupun kosmos. Secara fungsional, mitos memiliki beberapa peran utama, antara lain:

1. Sebagai legitimasi nilai dan norma sosial,
2. Sebagai alat pewarisan budaya antar generasi,
3. Sebagai penyimpan ingatan kolektif,
4. Serta sebagai kerangka interpretasi terhadap tatanan kehidupan.

Dengan demikian, mitos tidak hanya hidup dalam masyarakat tradisional, tetapi juga tetap relevan dalam berbagai bentuk masyarakat, meskipun ekspresinya dapat berubah mengikuti perkembangan zaman.

Mitos sebagai Perikat Sosial dan Identitas Kolektif

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai komunitas yang memiliki kohesi sosial kuat, salah satunya karena ditopang oleh sistem adat yang kokoh. Dalam hal ini, mitos berfungsi sebagai: pengikat identitas etnik, penguat solidaritas komunal, serta sumber legitimasi terhadap struktur sosial dan adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos Kaba Cindua Mato membantu membentuk kesadaran kolektif bahwa masyarakat Minangkabau merupakan satu kesatuan yang diikat oleh: falsafah hidup, sistem nilai, serta pandangan dunia yang sama. Mitos, dalam konteks ini, menjadi “perikat simbolik” yang menjaga keberlangsungan identitas budaya.

Mitos sebagai Instrumen Pendidikan Kultural

Nilai-nilai yang terkandung dalam Kaba Cindua Mato tidak disampaikan secara langsung sebagai ajaran normatif, melainkan melalui narasi, tokoh, dan konflik. Hal ini menjadikan kaba sebagai sarana pendidikan budaya yang efektif.

Beberapa prinsip utama yang tercermin dalam mitos tersebut antara lain:

1. Harga diri dan kesadaran posisi sosial

Tokoh-tokoh dalam kaba menunjukkan pentingnya menjaga martabat sekaligus memahami batas peran dalam struktur sosial. Nilai ini menekankan keseimbangan antara kehormatan pribadi dan kesadaran kolektif.

2. Prinsip kesetaraan manusia
Meskipun terdapat struktur hierarkis dalam kerajaan, narasi juga mengandung gagasan bahwa nilai seseorang tidak semata ditentukan oleh status, melainkan oleh perilaku dan integritasnya.
3. Solidaritas kolektif (“malu seorang, malu bersama”)
Konsep ini menegaskan bahwa identitas individu tidak terpisah dari komunitasnya. Setiap tindakan personal memiliki implikasi sosial, sehingga: kehormatan dan aib dipandang sebagai tanggung jawab bersama.
4. Prinsip “babiliak ketek, babiliak gadang”
Ungkapan ini merepresentasikan struktur sosial yang berlapis, di mana individu berada dalam unit-unit sosial yang lebih kecil hingga besar (keluarga, kaum, nagari). Mitos membantu memperjelas posisi individu dalam struktur tersebut.
5. “Raso jo pareso” serta “alua jo patuik”
Nilai ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara: perasaan (empati), pertimbangan rasional, serta kepatutan dalam bertindak. Melalui mitos, nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam tindakan tokoh-tokohnya.
6. Keluarga sebagai basis pendidikan
Relasi antara Bundo Kandung dan Dang Tuanku memperlihatkan bahwa keluarga merupakan ruang utama dalam transmisi nilai budaya. Proses pengajaran yang dilakukan Bundo Kandung mencerminkan: peran generasi tua sebagai penjaga dan penerus sistem nilai adat.

Mitos sebagai Legitimasi Kekuasaan dan Tatanan Sosial

Selain sebagai sarana pendidikan, mitos juga berfungsi untuk: mengukuhkan posisi elite (raja dan keluarga kerajaan), menjustifikasi struktur kekuasaan, serta menjaga stabilitas sosial. Melalui penggambaran tokoh yang memiliki kekuatan luar biasa dan asal-usul agung, mitos menciptakan kesan bahwa: kekuasaan bukan sekadar hasil konstruksi sosial, tetapi memiliki dasar kosmis dan sakral. Namun, sebagaimana telah dibahas dalam bagian kontra-mitos, legitimasi ini tidak sepenuhnya tanpa celah.

Mitos sebagai Sarana Adaptasi Budaya

Mitos dalam Kaba Cindua Mato juga menunjukkan kemampuan masyarakat Minangkabau dalam beradaptasi dengan perubahan. Hal ini terlihat dari: variasi versi teks, pergeseran penekanan cerita, serta reinterpretasi oleh pengarang modern. Dengan kata lain, mitos tidak bersifat statis, melainkan: terus mengalami negosiasi makna sesuai kebutuhan sosial dan kultural zamannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa simpulan utama sebagai berikut:

Kaba Cindua Mato berakar pada tradisi sejarah Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan Kerajaan Pagaruyung pada masa Adityawarman. Keterbatasan data historis yang pasti menjadikan kaba ini berfungsi sebagai bentuk historiografi tradisional, yakni narasi yang mengisi kekosongan sejarah melalui konstruksi sastra dan mitos.

Teks ini tidak berdiri sendiri, melainkan mengalami proses transformasi dan intertekstualitas. Karya Wisran Hadi melalui Sandiwara Cindua Mato dapat dipahami sebagai pembacaan ulang terhadap kaba klasik, yang menghadirkan perspektif baru sesuai konteks modern.

Mitos dalam kaba berfungsi ganda: di satu sisi sebagai alat legitimasi nilai, kekuasaan, dan identitas budaya, di sisi lain sebagai media penyampaian ajaran moral dan sosial. Perbedaan versi teks menunjukkan adanya pergeseran orientasi, dari penekanan didaktis menuju eksplorasi kepahlawanan dan relevansi kontemporer.

Reinterpretasi modern terhadap mitos, seperti yang dilakukan oleh Wisran Hadi, menunjukkan bahwa mitos bukan entitas beku, melainkan ruang dialog kultural. Melalui kreativitas sastra, mitos dapat

ditafsirkan kembali untuk memahami dinamika tradisi dan identitas dalam masyarakat yang terus berubah.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1974). *Some notes on the Kaba Tjindua Mato: An example of Minangkabau traditional literature*. Indonesia, No. 9. Ithaca: Modern Indonesia Project, Cornell University.
- Abdullah, T. (1970). *Beberapa catatan mengenai Kaba Cindua Mato* (Terj. Mien Joebhaar). Majalah Kebudayaan Minangkabau, 3–4(1). Jakarta: Yayasan Kebudayaan Minangkabau.
- Barker, C. (2013). *Cultural studies: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi* (Terj. N. Nurhadi & A. S. Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (1981). *Mythologies*. New York: Graha Publishing.
- Culler, J. (1977). *Structuralist poetics: Structuralism, linguistics, and the study of literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- De Josselin de Jong, P. E. (1980). *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-political structure in Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Diradjo, I. G. (1923). *Hikajat Tjindur Mata* (Jilid I). Fort de Kock: H. Chalidi Ahmad Thaib.
- Endah, S. S. R. (1987). *Cindua Mato*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Esten, M. (1990). *Tradisi dan modernitas dalam sandiwara*. Jakarta: ILDEP–Intermasa.
- Hatta, B. (1982). *Sastra Nusantara: Suatu pengantar studi sastra Melayu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Imran, A. (2002). Periodisasi sejarah Minangkabau. Dalam K. Rais Dt. P. Simulie (Ed.), *Menelusuri sejarah Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia & LKAAM Sumbar.
- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi sastra: Persoalan teori dan metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mansoer, M. D., dkk. (1970). *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.
- Zed, M. (2002). Orang Minang menulis sejarah mereka. Dalam K. Rais Dt. P. Simulie (Ed.), *Menelusuri sejarah Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia & LKAAM Sumbar.
- Napiah, A. R. (1994). *Tuah Jebat dalam drama Melayu: Satu kajian intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Navis, A. A. (1984). *Alam takambang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Van Peursen, C. A. (1976). *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pradopo, R. D. (2003). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, R. (1994). Pendekatan intertekstual dalam penelitian sastra. Dalam Jabrohim (Ed.), *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia & IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. London: Methuen.
- Jabrohim (Ed.). (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Selden, R. (1991). *Panduan pembaca teori sastra masa kini* (Terj. R. D. Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selden, R., Widdowson, P., & Brooker, P. (1997). *A reader's guide to contemporary literary theory*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Susanto, A. (1985). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Bandung: Binacipta.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Van der Toorn, J. L. (1886). *Tjindoer Mato: Minangkabausch-Maleisch legende*. Batavia: Albrecht & Co.
- Worton, M., & Still, J. (1990). *Intertextuality: Theories and practices*. Manchester: Manchester University Press.
- Yusuf, M. (1994). *Persoalan transliterasi dan edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato)* (Tesis magister). Universitas Indonesia, Jakarta.